Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 04, Desember 2026

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN MENDALAM PADA PPL TERBIMBING MAHASISWA PPG CALON GURU DI KELAS IV SEKOLAH DASAR

Aulia Ayu Cintami[1], M. Irsyad Almi[2], Ara Febriani[3], Lailatul Asra[4], Nadia Olana[5]
Syilviani Koto[6], Ade Irma Suryani[7]
[1234567]Pendidikan Profesi Guru, Universitas Adzkia, Padang, Indonesia
[1]cintamiauliaayu@gmail.com , [2]irsyadalmi@gmail.com ,
[3]ararafebrian26@gmail.com , [4]lailatulasra30@gmail.com
[5]nadiaolana03@gmail.com , [6]inaivliys20@gmail.com ,
[7]adeirmasuryani278@gmail.com

ABSTRACT

Deep Learning emphasizes a learning experience that is conscious (mindful), meaningful, and joyful. This study aims to analyze the implementation of these three principles by Teacher Professional Education (PPG) students during their supervised field practicum (PPL) in fourth-grade elementary school classrooms. Employing a qualitative descriptive approach, the research was conducted in late February 2026 at SDN 21 Lubuk Lintah, Padang City. The primary subjects were three PPG students teaching Mathematics, Pancasila Education, and Natural and Social Sciences (IPAS), with supporting data gathered from one mentor teacher and 28 fourth-grade students. Data were collected through three observation sessions (each lasting 2 × 35 minutes), semi-structured interviews, and documentation. The findings indicate that the principle of being "conscious" (mindful) was demonstrated through the articulation of learning objectives, the activation of prior knowledge, and reflection. The "meaningful" principle was reflected in contextual activities, problem-solving tasks, and simulations rooted in daily life, while the "joyful" principle was evidenced by the use of diverse media, discussions, collaboration, and simulations. The implementation also encountered challenges related to time management, classroom management, and maintaining student focus. The PPG students addressed these challenges through the use of icebreakers, the assignment of group roles, scaffolding, and positive reinforcement. The findings suggest that the application of Deep Learning requires not only the planning of contextual and engaging activities but also the ability to manage the classroom and adapt instructional strategies to meet students' needs. Thus, the supervised field practicum serves as an authentic context for PPG students to translate the principles of Deep Learning into actual elementary school classroom practice.

Keywords: *deep learning, elementary school, PPG students, supervised teaching practicum.*

ABSTRAK

Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) menekankan pengalaman belajar yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi ketiga prinsip tersebut oleh mahasiswa Pendidikan Profesi Guru (PPG) selama Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Terbimbing pada

pembelajaran kelas IV sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan dilaksanakan pada akhir Februari 2026 di SDN 21 Lubuk Lintah, Kota Padang. Subjek utama penelitian adalah tiga mahasiswa PPG yang melaksanakan pembelajaran Matematika, Pendidikan Pancasila, dan IPAS; data pendukung diperoleh dari satu guru pamong dan 28 peserta didik kelas IV. Data dikumpulkan melalui tiga kali observasi, masing-masing selama 2 × 35 menit, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip berkesadaran tampak melalui penyampaian tujuan, pengaitan pengetahuan awal, dan refleksi; prinsip bermakna melalui aktivitas kontekstual, pemecahan masalah, dan simulasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari; sedangkan prinsip menggembirakan tampak melalui penggunaan media variatif, diskusi, kolaborasi, dan simulasi. Implementasi tersebut juga menghadapi kendala berupa pengelolaan waktu, pengondisian kelas, dan variasi fokus peserta didik. Mahasiswa merespons kendala melalui ice breaking, pembagian peran kelompok, *scaffolding*, dan penguatan positif. Temuan menunjukkan bahwa penerapan Pembelajaran Mendalam tidak hanya memerlukan perencanaan aktivitas yang kontekstual dan menarik, tetapi juga kemampuan mengelola kelas serta menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, PPL Terbimbing dapat menjadi konteks autentik bagi mahasiswa PPG untuk menerjemahkan prinsip Pembelajaran Mendalam ke dalam praktik pembelajaran sekolah dasar.

Kata Kunci: mahasiswa PPG, pembelajaran mendalam, PPL terbimbing, sekolah dasar.

A. Pendahuluan

Seiring dengan tuntutan pendidikan abad ke-21, proses pembelajaran perlu dirancang untuk mengembangkan kompetensi peserta didik secara menyeluruh, mencakup kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, kolaborasi, serta refleksi terhadap pengalaman belajar (Əliyev, 2024; Busnawir et al., 2025). Transformasi memerlukan proses pendidikan yang menumbuhkan pemahaman konseptual yang mendalam, sehingga memungkinkan peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan banyak skenario otentik yang ditemui dalam pengalaman sehari-hari mereka (Elbashbishy, 2024; Tuliakova et al., 2024). Sesuai dengan persyaratan ini, kerangka pendidikan harus disusun dengan cermat untuk memfasilitasi keterlibatan aktif peserta didik dalam pembangunan pengetahuan dan korelasinya dengan keadaan otentik yang mereka hadapi (Karunanayaka, 2023).

Sebagai respons terhadap kebutuhan peningkatan kualitas pengalaman belajar, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah

menempatkan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) sebagai pendekatan yang menekankan proses belajar berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan melalui pengembangan peserta didik secara holistik. Dalam kerangka resmi Pembelajaran Mendalam, prinsip berkesadaran berkaitan dengan kesadaran peserta didik terhadap tujuan belajar dan regulasi diri; prinsip bermakna menekankan relevansi serta penerapan pengetahuan dalam konteks nyata; sedangkan prinsip menggembirakan menekankan suasana belajar yang positif, menantang, memotivasi, dan menghargai keterlibatan peserta didik (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025). Kerangka tersebut juga menempatkan pengalaman belajar memahami, mengaplikasi, dan merefleksi sebagai bagian penting dari proses Pembelajaran Mendalam.

Ketiga prinsip tersebut perlu dipahami sebagai satu kesatuan dalam desain pengalaman belajar. Berkesadaran tidak hanya berarti peserta didik mengetahui materi yang dipelajari, tetapi juga memahami tujuan belajar dan terlibat aktif dalam mengatur proses belajarnya. Bermakna menuntut keterhubungan pengetahuan baru dengan pengalaman, pengetahuan awal, dan situasi kehidupan nyata sehingga peserta didik dapat menerapkan konsep secara kontekstual (Mystakidis, 2021; Vargas-Hernández & Vargas-Gonzalez, 2022). Sementara itu, pembelajaran menggembirakan bukan sekadar aktivitas permainan, melainkan suasana positif dan memotivasi yang mendorong keterlibatan serta hubungan emosional peserta didik dengan proses belajar (Abe & Hayashi, 2023; Firman & Sandiarsa, 2024).

Implementasi Pembelajaran Mendalam sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Radiana et al., 2025). Oleh karena itu, mahasiswa Pendidikan Profesi Guru (PPG) sebagai calon guru profesional perlu dibekali kemampuan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip Pembelajaran Mendalam ke dalam praktik pembelajaran di sekolah. Salah satu metodologi yang memfasilitasi pengembangan kompetensi tersebut adalah kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), yang memberi siswa kesempatan

untuk menerapkan teori dan pendekatan pedagogis yang beragam dalam lingkungan pendidikan otentik (Khosiah et al., 2024; Hidayatullah & Rosmilawati, 2025).

Kegiatan PPL tidak hanya menjadi wadah untuk mengembangkan keterampilan mengajar, tetapi juga menjadi sarana bagi mahasiswa untuk menguji efektivitas strategi pembelajaran yang telah dipelajari selama perkuliahan. Melalui pengalaman mengajar langsung di kelas, mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang menjadi kompetensi utama seorang guru (Rahmawati et al., 2023; Sisyan & Babayan, 2024). Dengan demikian, keberhasilan mahasiswa dalam mengimplementasikan prinsip Pembelajaran Mendalam selama PPL dapat menjadi indikator kesiapan mereka sebagai calon guru yang mampu menjawab tuntutan pendidikan masa kini (Wathon, 2024; Sari et al., 2025).

Penelitian terdahulu telah membahas pembelajaran berbasis pengalaman, pemecahan masalah, praktik reflektif, dan pembelajaran berpusat pada peserta didik sebagai strategi yang mendukung keterlibatan dan pemahaman peserta didik (Laxman, 2025; Syafriani et al., 2025). Penelitian lain juga menyoroti kesiapan guru dalam menerapkan Pembelajaran Mendalam serta peran praktik lapangan dalam pengembangan kemampuan pedagogik calon guru (Rahmawati et al., 2023; Sari et al., 2025). Namun, kajian yang secara spesifik memotret bagaimana tiga prinsip Pembelajaran Mendalam, yakni berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan, diterapkan secara bersamaan oleh mahasiswa PPG selama PPL Terbimbing pada beberapa mata pelajaran di kelas sekolah dasar masih terbatas. Dengan demikian, fokus penelitian ini berbeda dari kajian yang menilai efektivitas satu model atau media pembelajaran tertentu karena penelitian diarahkan pada praktik implementasi prinsip Pembelajaran Mendalam dalam konteks autentik pendidikan profesi guru.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi prinsip berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan oleh mahasiswa PPG pada PPL Terbimbing di kelas IV SDN 21 Lubuk

Lintah, Kota Padang, serta mengidentifikasi keterlibatan peserta didik dan tantangan implementasinya. Kontribusi penelitian terletak pada penyediaan bukti kontekstual mengenai bagaimana mahasiswa calon guru menerjemahkan kerangka Pembelajaran Mendalam ke dalam praktik pada tiga mata pelajaran yang berbeda, yaitu Matematika, Pendidikan Pancasila, dan IPAS. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi pelaksanaan PPL dan penguatan pembekalan pedagogis mahasiswa PPG.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis implementasi prinsip Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) dalam kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Terbimbing mahasiswa Pendidikan Profesi Guru (PPG) pada pembelajaran kelas IV sekolah dasar. Penelitian dilaksanakan pada akhir Februari 2026 di SDN 21 Lubuk Lintah, Kota Padang, Sumatera Barat. Subjek utama penelitian adalah mahasiswa PPG yang melaksanakan PPL Terbimbing dan dipilih karena terlibat langsung dalam pembelajaran kelas IV pada tiga konteks mata pelajaran yang berbeda. Ketiga kegiatan yang diamati adalah Matematika materi Bangun Datar Segiempat, Pendidikan Pancasila materi Sikap dan Perilaku Sesuai Pancasila, serta IPAS materi Nilai dan Fungsi Uang. Partisipan pendukung terdiri atas satu guru pamong dan 28 peserta didik kelas IV.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan sebanyak tiga kali, masing-masing satu kali pada setiap kegiatan pembelajaran dengan durasi 2 × 35 menit. Kisi-kisi observasi mengacu pada tiga prinsip Pembelajaran Mendalam. Aspek berkesadaran meliputi kejelasan tujuan belajar, pengaktifan pengetahuan atau pengalaman awal, keterlibatan sadar peserta didik, dan refleksi. Aspek bermakna meliputi keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-hari, pengalaman autentik, pemecahan masalah, dan penerapan konsep dalam konteks nyata. Aspek menggembirakan meliputi suasana belajar positif, penggunaan media dan aktivitas yang menarik, interaksi-kolaborasi, antusiasme, dan

keterlibatan peserta didik (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025). Wawancara semi-terstruktur dilakukan terhadap tiga mahasiswa PPG mengenai perencanaan, pelaksanaan, kendala, dan refleksi implementasi Pembelajaran Mendalam. Disamping itu, wawancara juga dilakukan terhadap guru pamong untuk memperoleh penilaian dan konfirmasi terhadap praktik pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh mahasiswa. Setelah pembelajaran, peserta didik diberi kesempatan menyampaikan respons mengenai pengalaman belajarnya, dan 10 peserta didik memperoleh pertanyaan secara lebih intensif mengenai keterlibatan, kemudahan memahami materi, serta respons terhadap aktivitas pembelajaran. Dokumentasi yang dianalisis meliputi modul ajar, LKPD, media/PPT, instrumen asesmen, hasil kerja peserta didik, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2013). Data observasi, wawancara, dan dokumentasi terlebih dahulu diorganisasi berdasarkan sumber dan kegiatan pembelajaran, kemudian diberi kode ke dalam tiga kategori utama: berkesadaran (BK), bermakna (BM), dan menggembirakan (MG). Pada setiap kategori, data dikelompokkan kembali berdasarkan indikator, seperti tujuan dan refleksi belajar, keterkaitan dengan pengalaman nyata, pemecahan masalah, penggunaan media, kolaborasi, antusiasme, dan keterlibatan peserta didik. Pola yang muncul pada tiga kegiatan pembelajaran dibandingkan untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan kecenderungan implementasi. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi mahasiswa PPG, guru pamong, dan peserta didik. Prosedur ini digunakan untuk meningkatkan kredibilitas interpretasi temuan (Creswell & Creswell, 2013; Moleong & Surjaman, 1989).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Implementasi Pembelajaran Mendalam dalam Kegiatan PPL Terbimbing

Pembelajaran Mendalam menempatkan berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan sebagai prinsip yang saling melengkapi dalam membangun pengalaman belajar. Hasil observasi pada tiga kegiatan PPL Terbimbing menunjukkan bahwa ketiga prinsip muncul dalam bentuk yang berbeda sesuai karakteristik mata pelajaran. Temuan berikut disajikan berdasarkan hasil observasi, respons wawancara, dan dokumentasi pembelajaran, kemudian dibahas dengan mengacu pada kerangka Pembelajaran Mendalam (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025).

Secara umum, mahasiswa PPG merancang pembelajaran dengan memadukan penyampaian tujuan dan refleksi, kegiatan kontekstual dan pemecahan masalah, penggunaan media, diskusi kelompok, serta simulasi. Bukti implementasi tidak hanya ditafsirkan dari aktivitas mahasiswa PPG, tetapi juga dari respons peserta didik dan kesesuaian antara pelaksanaan pembelajaran dengan perangkat yang dianalisis. Ringkasan implementasi setiap prinsip disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Implementasi Pembelajaran Mendalam dalam PPL Terbimbing

Prinsip	Indikator	Sumber
Berkesa-daran	Tujuan, apersepsi, dan refleksi	Observasi, respon, rancangan pembelaja-ran.
Bermakna	Kontekstual, pemecahan masalah, dan penerapan konsep	Observasi, wawan-cara, LKPD
Menggembi-rakan	media variatif, diskusi, kolaborasi, dan simulasi	Observasi, respons peserta didik, dokumen-tasi

2. Prinsip Berkesadaran (*Mindful Learning*): Membangun Kesadaran Belajar Peserta Didik

Hasil observasi menunjukkan bahwa ketiga mahasiswa PPG mengawali pembelajaran dengan menyampaikan tujuan dan mengaitkan materi dengan pengalaman atau pengetahuan awal peserta didik. Pada Matematika, peserta didik diarahkan menghubungkan konsep bangun datar segiempat dengan bentuk benda di lingkungan sekitar. Pada Pendidikan Pancasila, materi dikaitkan dengan perilaku yang dijumpai di rumah dan sekolah. Pada IPAS, nilai dan fungsi uang dikaitkan

dengan pengalaman berbelanja dan menabung. Pada akhir kegiatan, mahasiswa memberikan ruang refleksi untuk meninjau kembali materi dan pengalaman belajar. Pola ini sesuai dengan prinsip berkesadaran yang menempatkan pemahaman terhadap tujuan belajar dan keterlibatan aktif peserta didik sebagai unsur penting dalam proses pembelajaran (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025; Dunning, 2023).

Data observasi dan respons peserta didik menunjukkan bahwa kesadaran belajar tidak muncul secara seragam pada semua peserta didik. Sebagian peserta didik mampu menjelaskan kembali tujuan atau manfaat aktivitas yang dilakukan, sedangkan beberapa lainnya masih memerlukan arahan untuk mempertahankan fokus. Temuan ini penting karena prinsip berkesadaran tidak cukup dinilai dari penyampaian tujuan oleh guru, tetapi juga dari sejauh mana peserta didik memahami tujuan, terlibat, dan merefleksikan proses belajarnya (Bordunos et al., 2024).

3. Prinsip Bermakna (*Meaningful Learning*): Menghubungkan Konsep dengan Kehidupan Nyata

Prinsip bermakna tampak paling konsisten pada ketiga kegiatan pembelajaran melalui pengaitan materi dengan konteks kehidupan peserta didik. Pada Matematika, peserta didik melakukan pengamatan dan pengukuran untuk mengenali karakteristik bangun segiempat. Pada Pendidikan Pancasila, peserta didik menganalisis gambar dan pengalaman pribadi yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai Pancasila. Pada IPAS, peserta didik mengikuti simulasi “Warung Seblak Mini” untuk memahami nilai dan fungsi uang melalui situasi jual beli. Aktivitas tersebut mempertemukan konsep dengan konteks nyata, sejalan dengan pembelajaran bermakna yang menekankan konstruksi pengetahuan dan penerapan pengetahuan secara kontekstual (Mystakidis, 2021; Petrovschi & Sbîrciu, 2022; Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025).

Hasil observasi, respons peserta didik, dan konfirmasi guru pamong menunjukkan bahwa kegiatan kontekstual membantu peserta didik menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari. Dalam

aktivitas pemecahan masalah, peserta didik tidak hanya diminta memperoleh jawaban, tetapi juga menganalisis situasi, menentukan langkah penyelesaian, dan mengambil keputusan. Dibandingkan dua prinsip lainnya, bukti prinsip bermakna muncul secara konsisten pada ketiga mata pelajaran melalui pengalaman autentik dan penerapan konsep.

4. Prinsip Menggembirakan (*Joyful Learning*): Menciptakan Pengalaman Belajar yang Menyenangkan

Prinsip menggembirakan tampak melalui variasi media, interaksi, dan aktivitas yang memberi ruang partisipasi peserta didik. Pada Matematika digunakan gambar bangun datar, PPT, dan LKPD; pada Pendidikan Pancasila digunakan video, gambar, dan diskusi kelompok; sedangkan pada IPAS digunakan uang konkret, amplop uang misterius, PPT interaktif, dan simulasi "Warung Seblak Mini". Dalam kerangka Pembelajaran Mendalam, menggembirakan tidak hanya berarti permainan, tetapi suasana positif, menantang, memotivasi, dan menghargai keterlibatan peserta didik (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025).

Respons peserta didik setelah pembelajaran menunjukkan bahwa aktivitas diskusi, simulasi, penggunaan media konkret, dan kerja kelompok dipersepsikan membantu mereka mengikuti pembelajaran dengan lebih nyaman dan memahami materi melalui pengalaman langsung. Temuan tersebut selaras dengan penelitian yang menunjukkan keterkaitan lingkungan belajar yang positif dengan motivasi belajar (Abe & Hayashi, 2023; Firman & Sandiarsa, 2024). Namun, respons positif tidak diartikan bahwa seluruh peserta didik memiliki tingkat antusiasme yang sama; observasi juga menemukan variasi fokus dan kebutuhan pendampingan pada beberapa peserta didik.

5. Keterlibatan Peserta Didik sebagai Indikator Keberhasilan Pembelajaran Mendalam

Implementasi ketiga prinsip Pembelajaran Mendalam berkaitan dengan munculnya keterlibatan peserta didik dalam diskusi, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, menyelesaikan tugas, melakukan

simulasi, dan mengikuti refleksi. Hasil observasi menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan antarpeserta didik bervariasi: sebagian peserta didik terlibat aktif secara konsisten, sedangkan beberapa peserta didik memerlukan arahan dan pendampingan untuk mempertahankan fokus. Oleh karena itu, temuan penelitian tidak dimaknai bahwa seluruh peserta didik menunjukkan tingkat keterlibatan yang sama. Pola ini menegaskan pentingnya pembelajaran berpusat pada peserta didik yang tetap memperhatikan perbedaan kebutuhan belajar dan dukungan pedagogis (Aslan & Reigeluth, 2015).

6. Tantangan Implementasi Pembelajaran Mendalam dalam PPL

Pelaksanaan Pembelajaran Mendalam selama PPL menghadapi tiga tantangan utama, yaitu pengelolaan waktu, pengondisian kelas, dan variasi tingkat fokus peserta didik. Aktivitas diskusi dan simulasi membutuhkan waktu lebih panjang karena mahasiswa perlu menjelaskan prosedur, mengatur kelompok, dan memberikan pendampingan. Pada saat yang sama, beberapa peserta didik memerlukan arahan tambahan agar tetap terlibat. Mahasiswa PPG merespons kendala tersebut melalui ice breaking ketika perhatian mulai menurun, pembagian peran dalam kelompok untuk memperjelas tanggung jawab, pemberian *scaffolding* bertahap kepada peserta didik yang membutuhkan bantuan, dan penguatan positif untuk mempertahankan partisipasi. Strategi tersebut membantu menjaga alur pembelajaran, tetapi temuan juga menunjukkan bahwa penerapan Pembelajaran Mendalam menuntut kemampuan adaptasi dan manajemen kelas, bukan hanya kemampuan merancang aktivitas yang menarik. Temuan ini relevan dengan kajian yang menempatkan praktik mengajar sebagai ruang pengembangan kemampuan pedagogik calon guru (Rahmawati et al., 2023; Sisyan & Babayan, 2024).

Secara keseluruhan, ketiga prinsip Pembelajaran Mendalam dapat diidentifikasi dalam praktik PPL Terbimbing, tetapi kemunculannya tidak seragam pada setiap kegiatan. Prinsip bermakna paling konsisten terlihat melalui aktivitas kontekstual dan pengalaman autentik, sedangkan

prinsip berkesadaran dan menggembirakan tampak melalui penyampaian tujuan, refleksi, penggunaan media, kolaborasi, dan penciptaan suasana belajar positif. Temuan ini menunjukkan bahwa PPL dapat menjadi ruang bagi mahasiswa PPG untuk menguji dan merefleksikan penerapan prinsip Pembelajaran Mendalam dalam kondisi kelas yang nyata, termasuk ketika menghadapi keterbatasan waktu dan variasi karakteristik peserta didik.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa PPG mengimplementasikan prinsip Pembelajaran Mendalam dalam PPL Terbimbing kelas IV melalui praktik yang dapat diidentifikasi secara konkret. Prinsip berkesadaran tampak pada penyampaian tujuan, pengaitan pengetahuan awal, dan refleksi; prinsip bermakna tampak pada aktivitas kontekstual, pemecahan masalah, dan simulasi kehidupan sehari-hari; sedangkan prinsip menggembirakan tampak pada penggunaan media variatif, diskusi, kolaborasi, dan simulasi. Di antara ketiganya, prinsip bermakna muncul paling konsisten pada tiga mata pelajaran karena materi dihubungkan dengan pengalaman autentik peserta didik. Implementasi juga menghadapi kendala pengelolaan waktu, pengondisian kelas, dan variasi fokus peserta didik yang direspons melalui ice breaking, pembagian peran, *scaffolding*, dan penguatan positif. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan Pembelajaran Mendalam tidak hanya memerlukan perencanaan aktivitas yang kontekstual dan menarik, tetapi juga kemampuan mengelola kelas serta menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik.

Temuan memberikan implikasi bahwa pembekalan mahasiswa PPG mengenai Pembelajaran Mendalam perlu disertai latihan merancang aktivitas kontekstual, strategi refleksi, manajemen waktu, dan diferensiasi dukungan selama praktik mengajar. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilaksanakan pada satu kelas di satu sekolah, dan mengamati tiga pertemuan dalam periode PPL yang terbatas. Temuan itu tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi pada seluruh mahasiswa PPG atau sekolah dasar. Penelitian berikutnya dapat melibatkan lebih banyak sekolah, mata pelajaran, dan siklus

observasi serta menelusuri perubahan praktik mahasiswa PPG secara longitudinal.

DAFTAR PUSTAKA

Abe, C., & Hayashi, T. (2023). Relationship Between Subjective Evaluation of School Environment and Learning Motivation. *E3S Web of Conferences*, *396*, 01022. https://doi.org/10.1051/e3sconf/202339601022

Alim, S. F., Prayitno, H. J., Mu'ti, A., Sutopo, A., & Hastuti, W. (2025). *Fundamental Concepts of Deep Learning Principles in Advancing Holistic Education Practices*. https://doi.org/10.23917/jdl.v1i2.11597

Aslan, S., & Reigeluth, C. M. (2015). Examining the challenges of learner-centered education. *Phi Delta Kappan*, *97*(4), 63–68. https://doi.org/10.1177/0031721715619922

Bordunos, A. K., Miletich, M. P., & Volkova, N. V. (2024). Mindful Learning: Principles and Prospect of Use in Higher Education. *Psychological Science and Education*, *29*(4), 16–30. https://doi.org/10.17759/pse.2024290402

Busnawir, B., Yuniawati, I., Mardiati, M., & Sitepu, E. (2025). The effectiveness of project-based learning in developing the 21st century skills. *Darussalam.*, *4*(1), 35–50. https://doi.org/10.70363/djpe.v4i1.272

Creswell, J. W., & Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed). SAGE Publications.

Dangal, M. R. (2021). *Qualitative Research Design*. https://doi.org/10.13140/rg.2.2.34406.55360

Dunning, D. L. (2023). Mindfulness and learning. In R. J. Tierney, F. Rizvi, & K. Ercikan (Eds.), *International Encyclopedia of Education (Fourth Edition)* (Fourth Edition, pp. 648–657). Elsevier. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-12-818630-5.14081-3

Elbashbishy, E. M. (2024). *Deep Learning in Education*. https://doi.org/10.21608/seg.2024.269380.1000

Erawati, N. K., & Adnyana, P. B. (2024). IMPLEMENTATION OF JEAN PEAGET'S THEORY OF CONTRUCTIVISM IN LEARNING: A LITERATURE REVIEW. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, *5*(3), 394–401. https://doi.org/10.59672/ijed.v5i3.4148

Əliyev, R. (2024). 21st CENTURY SKILLS IN EDUCATION: OUR YESTERDAY, TODAY. *Наукові Праці*. https://doi.org/10.69682/azrt.2024.91(3).31-36

Fauzıatı, E. (2025). Deep Learning: A Theoretical Review. *Suar Betang: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, *20*(1), 123–133. https://doi.org/10.26499/surbet.v20i1.30777

Firman, E., & Sandiarsa, K. D. (2024). The Effect of Learning Environment on Students' Motivation in Learning. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, *10*(4), 1047. https://doi.org/10.58258/jime.v10i4.7614

Hidayatullah, T., & Rosmilawati, I. (2025). Program Latihan Profesi (PLP) Dalam Meningkatkan Kemampuan Pedagogi Mahasiswa. *Transformasi/Transformasi : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal-Informal*, *11*(1), 34. https://doi.org/10.33394/jtni.v11i1.14452

Hodent, C. (2026). *Learning Principles*. 93–102. https://doi.org/10.1201/9781003199519-9

Karunanayaka, S. (2023). The challenge of designing learning experiences. In T. Jaffer, S. Govender, & L. Czerniewicz, *Learning Design Voices* (1st ed.). EdTech Books. https://doi.org/10.59668/279.10567

Khosiah, K., Setiawan, I., Sudarwo, R., & Anam, K. (2024). PEDAMPINGAN MAHASISWA PROGRAM PENGENALAN LAPANGAN PERSEKOLAHAN 1 (PLP 1) DI SEKOLAH DASAR. *JCES | FKIP UMMat*, *7*(2), 157. https://doi.org/10.31764/jces.v7i2.22423

Laxman, K. (2025). Authentic assessment modalities in problem-based learning. *I-Manager's Journal of Educational Psychology*, *18*(4), 14. https://doi.org/10.26634/jpsy.18.4.21594

Mandalika, K. S. B. (2026). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Meaningful Learning di Sekolah Dasar. *Jurnal DinamikA*. https://doi.org/10.18326/dinamika.v6i2.131-152

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications. https://books.google.co.id/books?id=p0wXBAAAQBAJ

Moleong, L. J., & Surjaman, T. (1989). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remadja Karya. https://books.google.co.id/books?id=YXsknQEACAAJ

Mystakidis, S. (2021). Deep Meaningful Learning. *Encyclopedia*, *1*(3), 988–997. https://doi.org/10.3390/encyclopedia1030075

Oguntunji, I. O. (2025). *Technique of Data Collection: Observation*. https://doi.org/10.13140/rg.2.2.21864.38400

Petrovschi, N., & Sbîrciu, C. (2022). Implications of constructivist theories in the reorientation of learning activities. *Univers Pedagogic*, (4(72)), 8–11. https://doi.org/10.52387/1811-5470.2021.4.01

Radiana, U., Rosnija, E., Afandi, A., Waruwu, M., Halida, H., Sadewo Wahyu Hartouo, A., Rudiansyah, R., & Darmawan, D. (2025). Deep Learning-Based Training for Junior High School Teachers in Mempawah. *SPEKTA (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat : Teknologi Dan Aplikasi)*, *6*(2), 346–358. https://doi.org/10.12928/spekta.v6i2.14459

Rahmawati, R., Latipah, E., & Murtadlo, G. (2023). The urgency of teaching practices on prospective teachers' teaching ability. *Jurnal EduScience (JES)*, *10*(1), 114–123. https://doi.org/10.36987/jes.v10i1.4006

Sari, F. A., Hasanah, E., & Hidayati, D. (2025). Teachers' Readiness in Implementing Deep Learning: Managerial Studies in Islamic Education. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *10*(3), 749–765. https://doi.org/10.31538/ndhq.v10i3.255

Sisyan, S., & Babayan, I. (2024). Pedagogical practice as a means of forming a future teacher. *Mankavarzhut'yan Ev Hogebanut'yan Himnakhndirner*, *11*(2), 133–147. https://doi.org/10.24234/miopap.v11i2.54

Syafriani, D., Suyanti, R. D., & Sutiani, A. (2025). Systematic Literature Review: The Effect of Experiential Learning (EL) on Learning Outcomes. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, *11*(7), 48–56. https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i7.11274

Tuliakova, K., Medvedchuk, A., & Петренко, M. B. (2024). The vectors of changes in society and their impact on educatioal priorities. *Ìnnovacìjna Pedagogìka*, (74), 223–226. https://doi.org/10.32782/2663-6085/2024/74.41

Ullah, M. M. (2022). *Making Learning Fun for Learners' Motivation and Engagement*. https://doi.org/10.13140/rg.2.2.19055.71846

Vargas-Hernández, J. G., & Vargas-Gonzalez, O. C. (2022). Strategies for meaningful learning in higher education. *Journal of Research in Instructional*, *2*(1), 47–64. https://doi.org/10.30862/jri.v2i1.41

Vega, N. D., & Arifin, A. (2022). Teachers' Experiences of Implementing D-Learning. *Proceedings of the 4th International Conference on Vocational Education and Technology, IConVET 2021, 27 November 2021, Singaraja, Bali, Indonesia*. Proceedings of the 4th International Conference on Vocational Education and Technology, IConVET 2021, 27 November 2021, Singaraja, Bali, Indonesia. https://doi.org/10.4108/eai.27-11-2021.2315536

Viktor, P. (2023). The Role of Human Choices in the Learning Process. *The Eurasia Proceedings of Educational and Social Sciences*, *33*, 158–165. https://doi.org/10.55549/epess.1413361

Wathon, A. (2024). Kesesuaian Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum Deep Learning. *Arzusin*, *4*(6), 1280–1300. https://doi.org/10.58578/arzusin.v4i6.4442

Weimer, M. (2022). Learner-centered teaching. *International Research Journal of Modernization in Engineering Technology and Science*. https://doi.org/10.56726/irjmets32262

Yari Dwikurnaningsih1, Marinu Waruwu, Sapto Irawan, & Sophia Tri Satyawati. (2025). The Effectiveness of the Online Professional Teacher Education (PPG) Program in Improving Teacher Professionalism. *Journal for Lesson and Learning Studies*, *8*(1), 109–118. https://doi.org/10.23887/jlls.v8i1.77875

Zulkifli, N. A. (2026). *Integrasi Pendekatan Deep Learning Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah*. https://doi.org/10.31004/joecy.v6i1.6503

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.